

Analisis Penerapan Program Literasi Terhadap Penanaman Karakter Gemar Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar

Siprianus Jewarut¹, Margaretha Lidya Sumarni²

^{1,2}PGSD, Institut Shanti Bhuana

Email: siprianus@shantibhuana.ac.id,

margaretha@shantibhuana.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan GLS terhadap penanaman karakter gemar membaca pada siswa SDS Torsina III, Singkawang. Pendekatan dilakukan dengan metode kualitatif berjenis studi kasus atas suatu kebijakan. Sumber data penelitian berupa wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Objek sasaran penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, wali kelas 2A, wali kelas 5B, pustakawan, guru bahasa Indonesia, siswa kelas 2A dan siswa kelas 5B. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa, pelaksanaan literasi di SDS Torsina III Singkawang sudah berjalan dengan baik dan target penanaman karakter gemar membaca pada siswa sudah terpenuhi. Hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya tahapan demi tahapan pelaksanaan literasi di SDS Torsina III Singkawang, mulai dari fase pembiasaan, pengembangan maupun pengintegrasian literasi dalam pembelajaran. Dari ke 3 fase pelaksanaan literasi tersebut setiap indikator utamanya sudah terpenuhi, diantaranya, *fase pertama* tahap pembiasaan; pelaksanaan literasi baca 15 menit dan kondisi lingkungan sekolah yang kaya teks sudah terpenuhi di SDS Torsina III Singkawang, *fase kedua* pengembangan; yang meliputi kegiatan ekstrakurikuler literasi, waktu kunjungan perpustakaan, bulan literasi, dan bentuk apresiasi sekolah terhadap prestasi siswa dalam meningkatkan literasi sudah terpenuhi dan *fase ketiga*, pengintegrasian literasi dalam pembelajaran; yang meliputi metode pelaksanaan literasi oleh guru saat mengajar di kelas sudah terpenuhi.

Kata Kunci : Literasi, Karakter, Gemar Membaca.

Abstract

This study aims to determine the application of GLS to the cultivation of the reading habit of the students of SDS Torsina III, Singkawang. The approach is carried out using a qualitative method in the type of case study of a policy. Sources of research data in the form of interviews, field observations and documentation. The target objects of this study were the principal, curriculum representative, homeroom teacher for class 2A, homeroom for class 5B, librarians, Indonesian language teachers, grade 2A students and grade 5B students. From the results of interviews and observations made, it shows that the implementation of literacy at SDS Torsina III Singkawang has been going well and the target of inculcating a reading habit in students has been fulfilled. This is evidenced by the fulfillment of the stages of literacy implementation at SDS Torsina III Singkawang, starting from the phase of habituation, development and integration of literacy in learning. From the 3 phases of literacy implementation, each of the main indicators has been fulfilled, including, the first phase of the habituation phase; the implementation of 15 minutes of reading literacy and the condition

of a text-rich school environment has been fulfilled at SDS Torsina III Singkawang, the second phase of development; which includes literacy extracurricular activities, library visits, literacy month, and forms of school appreciation for student achievement in improving literacy and the third phase, integrating literacy in learning; which includes the method of implementing literacy by teachers when teaching in class has been fulfilled.

Keywords: *Literacy, Character, Likes to read*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan langkah awal dalam membuka cakrawala berpikir seseorang. Dengan cara dan semangat literasi yang baik, seseorang dapat menambah pengetahuannya serta dapat meningkatkan kecakapan personal dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini secara gamblang dijelaskan (Faizah, D. U. 2016) yang menguraikan bahwa literasi bertalian erat dengan kecakapan seseorang dalam menggali informasi dengan cara membaca dari berbagai sumber, dengan informasi yang dibaca seseorang akan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan menganalisis, serta kemampuan reflektif yang baik. Namun cita-cita luhur pentingnya literasi seolah hanya angin lalu begitu saja tatkala berhadapan dengan fakta tingkat literasi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Kalimantan Barat pada khususnya yang cukup memprihatinkan. Merujuk pada hasil survey yang dilakukan *Programe for International Student Assesment (PISA)* menunjukan bahwa dari 72 negara partisipan tingkat literasi masyarakat Indonesia berada pada urutan ke-64 (Solihin, L., Hijriani, I., Raziqiin, K., Zaenuri 2019). *Central Connecticut State University* yang melakukan studi *Most Littered Nation in the World* pada bulan Maret 2016 menunjukan hasil yang tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian PISA, dimana dari 61 negara yang diteliti Indonesia berada pada urutan ke-60 (Purnomo 2018). Keprihatinan akan buruknya semangat literasi dalam skala nasional, bermula dari rendahnya tingkat literasi lokal dalam skala provinsi. Dari hasil penelitian guna menilai indeks aktivitas literasi pada 34 provinsi yang ada di Indonesia, hasil yang diperoleh masih sangat memprihatinkan. Provinsi Kalimantan Barat sebagai provinsi yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia tingkat literasi masyarakatnya berada pada urutan ke-32 dari 34 provinsi (Solihin, L., Hijriani, I., Raziqiin, K., Zaenuri 2019). Merujuk pada hasil survey tersebut, menunjukan bahwa urgensi pelaksanaan literasi yang baik dalam skala nasional dan skala lokal khususnya pada provinsi Kalimantan Barat sangat urgen dilakukan.

Era baru gaung semangat literasi dalam skala nasional dan skala lokal pada masyarakat Kalimantan Barat khususnya, dimulai dengan dicanangkannya Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, yang di dalamnya ditegaskan bahwa "Pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional" (Kemdiknas 2011a). Dalam RPJPN tersebut secara gamblang diuraikan ada 18 nilai karakter yang perlu dihayati oleh semua elemen bangsa dan salah satu diantaranya adalah karakter gemar membaca. Hal ini kemudian dikuatkan dengan ketetapan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang pendidikan penguatan karakter yang tertuang dalam Pasal 3 yang mana pada pasal tersebut secara spesifik menjelaskan bahwa program literasi merupakan wadah guna membentuk masyarakat berkarakter di Indonesia khususnya pada karakter gemar membaca. Menurut (Sari 2018), karakter gemar membaca yang dicanangkan oleh pemerintah bertalian dengan bentuk kesukaan seseorang terhadap suatu obyek bacaan, agar mendapatkan informasi serta menambah wawasan dari obyek yang dibaca tersebut.

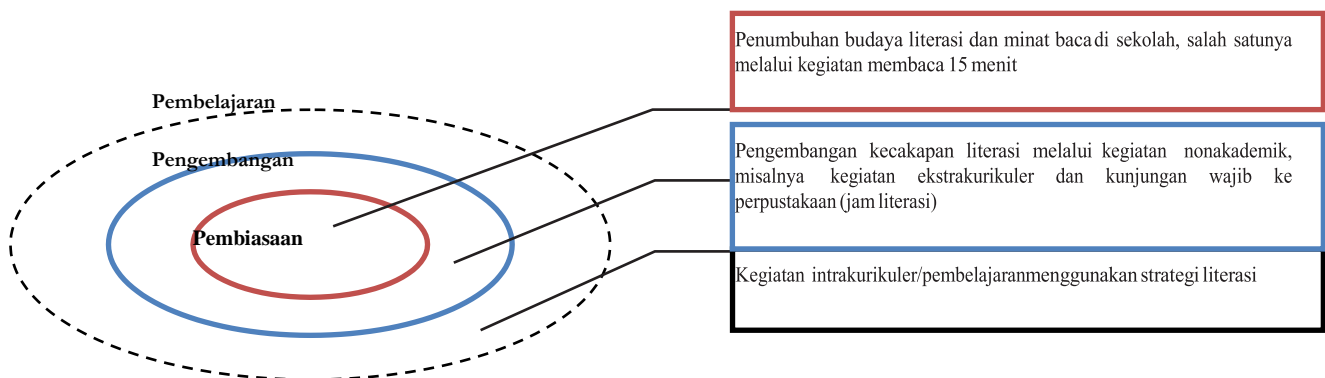
Penerapan program literasi agar sampai pada upaya menumbuhkan karakter gemar membaca hanya bisa dimungkinkan kalau pelaksanaannya dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, atau dengan kata lain karakter gemar membaca akan mungkin bertumbuh seiring dengan pembiasaan dalam berliterasi. Menurut (Novan Ardy Wiyani 2014) upaya pembiasaan akan sangat efektif jika diterapkan pada anak usia

dini, hal senada juga diungkapkan (Nurul Ihsani 2018) yang menuturkan pembiasaan sejak dini pada anak akan membawa kegemaran tersebut menjadi kebiasaan yang tidak terpisahkan dari dirinya. Merujuk pada hal tersebut maka program pelaksanaan literasi yang dicanangkan pada Sekolah Dasar Swasta(SDS) Torsina III Singkawang sudah berada pada jalur yang benar guna menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa sejak dini melalui program literasi. Sejak dicanangkannya program literasi oleh pemerintah Ramly dalam (Perpusnas 2014). SDS Torsina III Singkawang sudah melaksanakan program literasi, dan secara perlahan dikemas secara sistematis dengan membuat sejumlah regulasi penunjang, sehingga pelaksanaan literasi berkelanjutan dan memberikan dampak yang besar pada pembentukan karakter gemar membaca pada siswa.

Guna menyukseskan program tersebut pihak sekolah selalu merujuk pada setiap ketetapan yang dibuat pemerintah guna menjadi pemandu pelaksanaan literasi di sekolah, seperti pada panduan literasi di sekolah dasar, (Roosie Setiawan 2019), dimana terdapat rambu-rambu pelaksanaan literasi pada tingkat sekolah dasar yang dapat menjadi rujukan pelaksanaan literasi terutama dalam upaya penanaman karakter gemar membaca pada siswa sekolah dasar. Dalam peraturan tersebut secara spesifik dijelaskan bahwa agar sampai pada tahap munculnya karakter gemar membaca pada siswa tahapan pelaksanaan yang perlu dilakukan adalah mulai dari tahapan kegiatan pembiasaan dilanjutkan pada tahap pengembangan dan harus dapat terintegrasi dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Pada tahap pembiasaan dimulai dengan proses penumbuhan budaya literasi dan menumbuhkan minat baca dikalangan siswa sekolah dasar, pada tahap pengembangan meliputi upaya pengembangan kecakapan literasi melalui kegiatan nonakademik, dan tahap pembelajaran menekankan agar proses literasi dapat terintegrasi dengan baik dalam setiap pembelajaran di ruang kelas.

Tabel 1. Skema Pelaksanaan Literasi pada tingkat sekolah dasar

Sumber: Panduan Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Mengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (Roosie Setiawan 2019)



METODE

Metode Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yang berjenis kebijakan dengan bentuk studi kasus. (Creswell 2013) menjelaskan penelitian studi kasus memiliki beberapa komponen yang menjadi obyek penelitian di lapangan sehingga data yang dihasilkan menjadi data yang rill, hal ini dipertegas oleh (Gomm, R., Hammersley M., & Foster 2000) yang memberikan penekanan bahwa penelitian studi kasus bersifat alamiah dan mendalam, sehingga dalam

pembahasannya lebih ditekankan makna dan bukan proses generalisasi secara umum. (Noor 2008); (Sugiyono 2015b) dari hasil penelitian keduanya memberikan penekanan lebih jauh akan keoriginalitasan hasil penelitian studi kasus dengan menitik beratkan pada kompleksitas hasil penelitian. Sementara itu (Arikunto 2013) menjelaskan penelitian dengan metode studi kasus dapat dilaksanakan dengan obyek studi pada suatu lembaga, organisasi ataupun gejala tertentu yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Swasta(SDS) Torsina III Singkawang Kalimantan Barat, dengan subyek yang menjadi sumber data bagi peneliti saat wawancara adalah *Pertama*, kepala sekolah sebagai penanggung jawab terlaksananya program literasi di sekolah, *Kedua*, Wakil Kurikulum sebagai ketua tim pelaksana literasi, *Ketiga*, Wali kelas 5 sebagai perwakilan para guru kelas tinggi dan wali kelas 2 sebagai perwakilan guru kelas rendah, *keempat*, Guru Bahasa Indonesia sebagai tim pelaksana gerakan literasi di sekolah, *Kelima*, pustakawan sebagai penanggung jawab perpustakaan sekolah dan sekaligus penyedia buku sumber literasi bagi siswa, *keenam*, Siswa kelas 2 sebagai perwakilan kelas rendah dan Siswa kelas 5 sebagai perwakilan siswa kelas tinggi. Selain data wawancara peneliti juga melakukan observasi lapangan melihat secara langsung pelaksanaan literasi pada sekolah SDS Torsina III Singkawang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan metode triangulasi melalui observasi, wawancara mendalam dengan nara sumber, serta dokumentasi lapangan (Denzin, N. K., & Lincoln 2011) (Yin 2006). Dalam kegiatan wawancara peneliti mempersiapkan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan isi pembahasan penelitian, demikian pula saat melakukan observasi dan dokumentasi lapangan, peneliti merujuk pada pedoman yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian lapangan yang dilaksanakan pada Sekolah Dasar Swasta(SDS) Torsina III Singkawang, Kalimantan Barat, dengan pelaksanaan wawancara terhadap narasumber kompeten, serta observasi lapangan terhadap pelaksanaan literasi, maka ditemukan berbagai hal menarik yang menjadi ciri khas pelaksanaan literasi di SDS Torsina III dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa.

Landasan Pelaksanaan Literasi

Acuan dalam pelaksanaan literasi di SDS Torsina III Singkawang adalah pada Visi dan Misi sekolah yang diselaraskan dengan penancangan gerakan literasi sekolah oleh pemerintah. Yang mana dalam pelaksanaannya mengacu pada panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan (Roosie Setiawan 2019). Dalam panduan tersebut diuraikan secara mendalam pelaksanaan literasi pada tingkat sekolah dasar. Merujuk pada aturan dan panduan tersebut, kepala sekolah dalam wawancara menjelaskan bahwa dengan panduan yang sudah ditetapkan pemerintah menjadi acuan bagi penerapan literasi di SDS Torsina III Singkawang, Namun dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. "Kami merujuk pada panduan tersebut, tetapi kami juga memadukan dengan visi dan misi sekolah, golnya adalah dengan literasi siswa tidak hanya memiliki karakter gemar membaca, tetapi juga memiliki sikap sosial dan spiritual yang baik,"(Wawancara KS, 27 Mei 2022). Wakil kurikulum dalam sesi wawancara meneguhkan pendapat kepala sekolah "Dalam pelaksanaan literasi, kami memadukan bacaan buka fiksi dan non fiksi serta buku-buku rohani(devosi). Ini sesuai dengan pedoman sekolah yang nantinya siswa tidak hanya gemar membaca tetapi juga memiliki sikap spiritual yang baik,"(Wawancara Wakur, 27 Mei 2022). Hal ini juga diteguhkan dengan hasil observasi lapangan, dimana ditemukan tulisan-tulisan rohani terpasang diberbagai area di lingkungan SDS Torsina III Singkawang. Pelaksanaan literasi ini senada dengan program penanaman karakter yang dicanangkan

pemerintah yang tertuang dalam (Kemdiknas 2011b) yang menekankan tujuan pendidikan karakter untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam segala aspek.

Fase Pelaksanaan Literasi pada SDS Torsina III

Fase Pembiasaan

Pada fase pembiasaan ini, siswa SDS Torsina III Singkawang Kalimantan Barat, sudah mulai dengan menerapkan beberapa langkah konkret mulai dari pelaksanaan pembiasaan membaca buku 15 menit dan penyediaan sarana pendukung di sekolah diantaranya lingkungan sekolah kaya teks. Dalam sesi wawancara dengan kepala sekolah, secara gamblang kepala sekolah menjelaskan pelaksanaan literasi yang dilaksanakan di SDS Torsina III. "Pemerintah sejak awal sudah mencanangkan waktu baca 15 menit bagi siswa sebelum mulai pelajaran dan itu sudah kami lakukan. Setiap guru yang masuk pada jam pertama, terutama pagi hari, kami dahului dengan membaca dan itu rutin dilakukan. Beberapa kali saya amati, ya memang sudah dijalankan dengan benar-benar oleh para guru. Pembiasaan ini tidak hanya untuk siswa tetapi juga para guru,"(Wawancara KS, 27 Mei 2022). Pernyataan kepala sekolah kemudian diteguhkan dengan pernyataan wali kelas 5, wali kelas 2, Guru Bahasa Indonesia dan Siswa. "Literasi 15 menit sudah dilakukan, Pak. Contohnya di kelas saya, kelas 5. Kebetulan saya selalu mendapat jam pertama mengajar, ya saya praktikkan literasi, dengan membaca buku saku renungan harian yang sudah disiapkan oleh pihak sekolah. Jadi ya, kami tinggal jalankan itu. Masing-masing siswa juga sudah memiliki buku saku tersebut," (Wawancara WKS 5, 27 Mei 2022). Hal senada juga dijelaskan oleh wali kelas 2 yang memastikan bahwa 15 menit pertama sebelum memulai pelajaran sudah dikhususkan untuk pelaksanaan literasi. "Literasi 15 menit sudah kami lakukan, kebetulan di kelas saya, (kelas 2) siswanya hampir sudah bisa membaca, hanya 2 orang saja yang belum biasa, tetapi selalu saya damping agar mereka juga paham apa yang sedang dibaca," (Wawancara WKS 2, 27 Mei 2022). Terkait metode yang digunakan para guru saat pelaksanaan literasi 15 menit, guru bahasa Indonesia mengakui bahwa dalam pelaksanaannya metodenya sangat bervariasi sesuai dengan tema literasi yang di baca, "Untuk metodenya, ya kembali kepada guru yang sedang mendampingi. Kalau saya, saya selalu menggunakan metode menceritakan ulang apa yang sudah dibaca, atau saya mengajukan pertanyaan dan mereka menjawab, atau juga mereka diminta menceritakan pengalaman. Intinya buat sesuatu yang membuat mereka(siswa) tidak bosan,"(Wawancara GBI, 27 Mei 2022). Siswa kelas 5B, mengaku senang dengan program literasi 15 menit, baginya program ini sangat membantu dirinya dalam menyalurkan hobi membaca. "saya suka membaca, di rumah buku tidak ada, tetapi di sekolah saya bisa membaca banyak buku,"(Wawancara PD 5 B, 27 Mei 2022).

Tabel 2. Hasil Observasi Tahap Pembiasaan pada SDS Torsina III

No	Indikator	Sudah	Belum
1.	Pelaksanaan Literasi 15 Menit	✓	-
2.	Terdapat lingkungan kaya teks	✓	-
3.	Memiliki taman baca	-	✓
4.	Memiliki perpustakaan yang memadai	✓	-
5.	Terdapat tim Literasi Sekolah	✓	-

(Suyatno dkk 2019) mengungkapkan bahwa cara pembiasaan merupakan langkah yang tepat guna menumbuhkan sikap baik dan menjadikan itu sebagai sebuah karakter dalam diri. Demikian juga halnya dengan pelaksanaan membaca 15 menit di sekolah, diharapkan mampu menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa. Namun demikian upaya pembiasaan literasi akan melekat pada pribadi siswa perlu didukung dengan lingkungan yang baik, hal ini senada dengan uraian (Muslih 2016) yang menekankan bahwa lingkungan adalah komponen yang sangat penting dalam meningkatkan proses belajar dan menjaga perkembangan anak.

Fase Pengembangan

Dalam Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar, (Roosie Setiawan 2019) secara gamblang di jelaskan 4 komponen dasar yang dilakukan saat pelaksanaan literasi sekolah masuk dalam fase pengembangan, diantaranya kegiatan ekstrakurikuler berkaitan dengan literasi, waktu kunjungan perpustakaan, bulan literasi, dan bentuk apresiasi sekolah terhadap prestasi siswa dalam meningkatkan literasi. Wakil kurikulum saat diwawancarai mengaku bahwa pelaksanaan literasi pada fase pembiasaan sudah dilaksanakan di SDS Torsina III Singkawang, hal ini sudah diatur secara khusus oleh pihak sekolah. "Misalnya dalam kaitan dengan ekstrakurikuler, itu sudah jalan dan berkat adanya ekskul ada beberapa anak kami sering mendapat juara di tingkat daerah kalau mengikuti lomba *story telling* ini karena didampingi secara khusus,"(Wawancara Wakur, 27 Mei 2022). Terkait dengan kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah, wakil kurikulum juga menjelaskan bahwa sudah ada jadwal yang dibuat oleh pihak perpustakaan,"Sudah ada jadwal dalam mengunjungi perpustakaan Pak, nanti coba Bapak pastikan dengan wawancara pustakawanya,"(Wawancara Wakur, 27 Mei 2022). Guru bahasa Indonesia dan pustakawan, saat sesi wawancara meneguhkan jawaban wakil kurikulum dan mempertegas pelaksanaan literasi di lingkungan sekolah SDS Torsina III Singkawang. "Kami memang punya ekstrakurikuler membaca puisi dan *story telling* dan yang paling diminati ya, *story telling*, mungkin karena ekstra ini sudah sering dilombakan dan juara, makanya diminati,"(Wawancara GBI, 27 Mei 2022). Sementara pustakawan menjelaskan secara rinci penjadwalan perpustakaan sebagai tempat siswa melakukan literasi, "Kami dari pihak perpustakaan sudah membuatkan jadwal khusus, Pak. Mulai pagi hari, kami sudah sediakan jadwal literasi. Jadi kalau ada kelas yang ingin literasi 15 menit di perpustakaan silahkan, tinggal menghubungi saya. Demikian juga kalau ada pelajaran khusus dengan tema khusus yang mengharuskan mencari buku di perpustakaan, silahkan tinggal menghubungi kami,"(Wawancara Pustakawan, 27 Mei 2022). Sementara untuk peminjaman buku, pustakawan mengungkapkan bahwa kapan saja boleh pinjam buku di perpustakaan asalkan sesuai dengan jam kerja,"saya selalu di perpustakaan, jadi kapanpun siswa dan guru datang saya akan layani, tentu saja di jam kerja,"(Wawancara Pustakawan, 27 Mei 2022). Siswa kelas 2A, mengaku senang mengunjungi perpustakaan sekolah, "Saya senang ke perpustakaan sekolah karena di sana banyak buku bergambar,"(Wawancara PD 2A, 27 Mei 2022). Terkait dengan bentuk apresiasi yang diberikan oleh pihak sekolah, terhadap siswa yang menjuarai setiap lomba, wakur SDS Torsina III Singkawang menjelaskan bahwa ada bentuk apresiasi yang diberikan, "Sebagai penyemangat tentu saja, kami berikan hadiah, bukan uang tetapi dalam bentuk barang, supaya mereka semangat," "(Wawancara PD 2A, 27 Mei 2022).

Dalam mengupayakan peningkatan motivasi baca dan menumbuhkan karakter gemar membaca diantara para siswa, persekolahan SDS Torsina III Singkawang, juga mengkhhususkan bulan oktober dalam

setiap tahunnya sebagai bulan bahasa dan sekaligus bulan literasi. Dalam pelaksanaannya sekolah membuat program-program menarik sepanjang bulan oktober dan dipenghujung bulan diadakan lomba. “Yang selama ini kami lakukan disetiap akhir bulan oktober kami adakan lomba. Biasanya dibentuk panitia khusus pada bulan bahasa,”(Wawancara KS, 27 Mei 2022). “Ia memang bulan Oktober kami khususkan untuk kegiatan literasi bahasa, kami akan menilai siapa yang sering ke perpustakaan, akan di nilai oleh wali kelas masing-masing dan nanti diakhir bulan biasanya diadakan lomba-lomba,”(Wawancara Wakur, 27 Mei 2022). Wali kelas 5 B dan wali kelas 2 A meneguhkan jawaban kepala sekolah dan wakil kurikulum, dengan mengatakan bahwa benar adanya pada bulan Oktober dijadikan bulan literasi, “Pada bulan Oktober biasanya para wali kelas cukup sibuk melatih anak-anak dalam mempersiapkan lomba literasi bahasa. Bentuk lombanyakan biasanya membaca Puisi, membaca Cerpen, *story telling*, ada juga menyanyi. Jadi harus mempersiapkan semuanya dan setiap mata lomba harus ada perwakilannya dari kelas. Ya benar-benar sibuklah mengarahkan dan melatih anak-anak. Tetapi meskipun sibuk, dengan melihat semangat anak-anak, kami juga ikut semangat,”(Wawancara WKS 5, 27 Mei 2022). Hal yang sama juga dijelaskan oleh wali kelas 2A, yang mengaku butuh tenaga ekstra dalam melatih anak-anak dalam mengikuti lomba, “Melatih anak-anak kelas 2, ya cukup sulit, membaca saja mereka baru biasa, kemudian diarahkan untuk ikut lomba membaca puisi atau *story telling* misalnya. Tetapi yang selalu membuat saya bangga, anak-anak itu berani dan mau ikut lomba, meskipun harus bertanding dengan siswa dari kelas tinggi mereka gembira-gembira saja,”(Wawancara WKS 2, 27 Mei 2022). Wali kelas 2 juga menambahkan bahwa se usai lomba biasanya ada bentuk apresiasi dari pihak sekolah, “Bentuk apresiasi yang kami berikan tidak dalam bentuk uang tetapi barang, kami belikan barang yang mereka sukai dan berhubungan dengan sekolah juga,”(Wawancara WKS 2, 27 Mei 2022).

Tabel 3. Hasil Observasi Tahap Pengembangan pada SDS Torsina III

No	Indikator	Sudah	Belum
1.	Ketersediaan Buku di Perpustakaan sudah sangat memadai	✓	-
2.	Terdapat Jam kunjung Perpustakaan	-	✓
3.	keterlibatan orang tua dalam pengadaan buku di perpustakaan	✓	-
4.	Jenis buku di perpustakaan bervariasi	✓	-
5.	Perpustakaan sudah tertata dengan baik dengan sekema penyusunan buku yang baik pula	✓	-

Meneguhkan panduan pelaksanaan literasi yang dibuat pemerintah pada fase pengembangan yang menjadikan ekstrakurikuler sebagai salah satu kegiatan yang perlu dikembangkan, (Inriyani, Y., Wahjoedi 2017) menegaskan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang mampu meningkatkan kreativitas dan bakat siswa, maka perlu dikembangkan. Sementara itu pada fase pengembangan juga diarahkan untuk membentuk siswa agar mencintai perpustakaan, yang mana menurut Darmono dalam (Imanugroho, S. & Ganggi 2019), perpustakaan merupakan sarana penunjang dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Pembuatan jadwal kunjung perpustakaan dan tingginya minat kunjungan siswa juga menjadi salah satu indikator berhasilnya penerapan karakter gemar membaca di sebuah lembaga pendidikan Ramly dalam (Perpusnas 2014).. **Fase Kegiatan Literasi dalam Pembelajaran**

Fase kegiatan literasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran merupakan tahap pungkas dari penerapan literasi di sekolah, (Roesie Setiawan 2019). Pasalnya dengan diintegrasikannya literasi pada pembelajaran, mengindikasikan bahwa kecintaan siswa akan literasi sudah bertumbuh baik, dan karakter gemar membaca sudah menjadi bagian dari keseharian siswa. Pada tahap ini guru secara kreatif memasukan literasi pada setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Wakil kurikulum SDS Torsina III mengungkapkan bahwa pengintegrasian literasi dalam pelajaran sudah dilaksanakan oleh para guru di SDS Torsina III Singkawang. "Saya sering kali jalan dari kelas ke kelas, yang saya amati, guru sudah menerapkan hal ini, ya tentu saja dengan cara dan metode dari masing-masing guru tersebut. Misalnya saat saya mengajar IPS di kelas 6, saya selalu mengawalinya dengan mengajak siswa untuk mengingat sesuatu, tentang apa saja yang berhubungan dengan tema pelajaran hari itu. Kalau tema pahlawan misalnya, saya mengajak mereka untuk mengingat dan menceritakan pahlawan yang menjadi idolanya. Jadi sebelum masuk materi ada tahap awal menggali informasi apa yang mereka ingat dan sukai dari tema tersebut. Itu salah satu cara yang saya lakukan. kadang juga saya menggunakan metode tanya jawab, sharing atau diskusi kelompok,"(Wawancara Wakur, 27 Mei 2022). Guru bahasa Indonesia meneguhkan jawaban wakil kurikulum, bahwa pelaksanaan literasi dalam pelajaran sudah dilakukan sejak SDS Torsina III menggerakkan program literasi. "Sejak awal kami sudah mulai memasukan proses literasi dalam pelajaran. Kalau dalam pelajaran bahasa Indonesia relatif lebih muda dan bahkan menurut saya setiap kali saya mengajar, ya literasi selalu disertakan, dengan menyuruh mereka membaca, berdiskusi, menemukan pokok bacaan, tema utama dan masih banyak yang lainnya. Bagi saya itu semua sudah memuat proses literasi,"(Wawancara GBS, 27 Mei 2022).

Selain itu, wali kelas 5B dan wali kelas 2A juga menjawab hal yang sama dengan menceritakan proses pelaksanaan literasi dalam pelajaran saat mereka mengajar di ruang kelas. "Saat sebelum mulai mengajar, saya selalu meminta ketua kelas ke perpustakaan untuk meminjam buku pelajaran sesuai dengan jumlah siswa, tujuannya agar siswa bisa membaca terlebih dahulu tema yang akan dipelajari pada saat itu, kemudian saya tanya apa yang mereka pahami dan apa yang belum di pahami. Saat itu kan banyak sekali pendapat yang mencul, jadi selanjutnya tinggal kita jelaskan memperdalam pemahaman mereka tentang tema yang dibahas, itu sih yang saya lakukan di kelas 5,"(Wawancara WK 5B, 27 Mei 2022). "Kalau yang saya lakukan di kelas renda, metodenya sederhana, saya meminta mereka untuk membaca nyaring, tujuannya agar mereka bisa membaca dan juga mendengar apa yang mereka baca. Kadang juga saya menyuruh mereka membaca dalam hati kemudian menceritakan ulang, hal-hal sederhana seperti itu sih yang saya lakukan, karena kalau kita menyuruh mereka untuk memahami teks atau mencari gagasan utama, pengetahuan mereka belum nyampe,"(Wawancara WK 5B, 27 Mei 2022).

Untuk menguji kesesuaian jawaban responden dengan penerapan di kelas, maka dilakukan proses observasi selama 2 hari, yakni Jumat 27 Mei 2022 dan Senin 30 Mei 2022. Pada pelaksanaan observasi

pertama, Jumat 27 Mei 2022 ditentukan kelas tinggi yakni 5A dan 5B. Observasi pada kelas 5A pada jam pelajaran pertama, siswa sedang mengikuti pelajaran IPA. Dalam pelaksanaan observasi terlihat Guru mengajak siswa ke taman untuk mengamati tumbuhan yang mereka lihat, setelah beberapa saat, siswa kemudian diminta kembali ke ruang kelas dan pada saat itu Guru meminta siswa satu per satu secara bergiliran, menceritakan tumbuh-tumbuhan apa saja yang mereka temukan di taman. Setelah itu Guru baru kemudian menjelaskan tentang tema pelajaran hari itu, agar siswa lebih memahami materi yang diajarkan. Pada jam pelajaran ke 3 di hari yang sama pelaksanaan observasi dilakukan di kelas 5B dan siswa sedang mengikuti pelajaran PKn. Siswa dibentuk dalam kelompok kecil beranggotakan 4 orang, dalam kelompok siswa berdiskusi tentang tema yang diberikan Guru berkaitan dengan karakter. Setelah proses diskusi selesai, siswa diminta dengan perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi kelompoknya dan meminta kelompok lain untuk bertanya. Dalam pelaksanaannya sangat interaktif dimana siswa saling berbagi pendapat dan Guru hadir sebagai fasilitator.

Sementara dalam pelaksanaan observasi kedua, Senin 30 Mei 2022, kelas yang dikunjungi adalah kelas 2A dan mata pelajaran yang sedang diajarkan adalah bahasa Indonesia, dalam pelaksanaannya guru menulis sebuah paragraf di papan tulis dan siswa diminta satu persatu ke depan dan membacakan dengan lantang apa yang ditulis Guru di papan tulis, dan demikian secara bergilir siswa maju dan membacakan tulisan tersebut. Dari hasil observasi tersebut membuktikan bahwa adanya kesesuaian antara jawaban nara sumber saat wawancara dengan pelaksanaan konkret di kelas. Selain itu upaya penerapannya pun sangat bervariasi sesuai dengan tema mata pelajaran yang sedang diajarkan.

Tabel 4. Hasil Observasi Tahap Kegiatan Literasi dalam Pembelajaran di SDS Torsina III

No	Indikator	Sudah	Belum
1.	Pengintegrasian literasi dalam proses pembelajaran	✓	-
2.	Metode yang digunakan guru bervariasi	✓	-
3.	Ada tahapan yang jelas dalam pengintegrasian literasi dalam pembelajaran	✓	-
4.	Siswa antusias dalam pelaksanaan literasi	✓	-
5.	Guru mendapat pelatihan dari pakar dalam mengefektifkan pengintegrasian literasi dalam pembelajaran	✓	-

Dengan merujuk pada hasil temuan dalam pelaksanaan penelitian baik melalui wawancara maupun observasi lapangan, menunjukan bahwa pengintegrasian literasi dalam proses pembelajaran di SDS Torsina III sudah dijalankan dengan sangat baik. Namun untuk meningkatkan efektivitas penerapan literasi, perlu ada pelatihan khusus bagi para guru, agar menambah pengetahuan dan metode pelaksanaan literasi dalam pelajaran bisa lebih bervariasi lagi dan lebih menarik.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan literasi di SDS Torsina III Singkawang sudah berjalan sangat baik dan target penanaman karakter gemar membaca pada siswa sudah terpenuhi. Hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya tahapan demi tahapan pelaksanaan literasi di SDS Torsina III Singkawang, mulai dari fase pembiasaan, pengembangan maupun fase pengintegrasian literasi dalam pembelajaran. Selain itu merujuk pada ketentuan dan sekaligus panduan literasi Gerakan Literasi Sekolah di sekolah Dasar (Roosie Setiawan 2019), pada setiap fase memiliki indikator utama yang wajib terpenuhi diantaranya, pada *Tahap Pertama*, Fase Pembiasaan; pelaksanaan literasi baca 15 menit dan kondisi lingkungan sekolah yang kaya teks sudah terpenuhi di SDS Torsina III Singkawang, *Tahap Kedua*, fase Pengembangan; yang meliputi kegiatan ekstrakurikuler berkaitan dengan literasi, waktu kunjungan perpustakaan, bulan literasi, dan bentuk apresiasi sekolah terhadap prestasi siswa dalam meningkatkan literasi, sudah terpenuhi pada SDS Torsina III Singkawang, dan *Tahap Ketiga*, fase kegiatan literasi dalam pembelajaran; yang meliputi metode pelaksanaan literasi oleh guru saat mengajar di kelas sudah terpenuhi

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian*. 1st ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 3rd ed. Washington: Sage Publications, Inc.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). 2011. "The SAGE Handbook of Qualitative Research." In 1, New York: Sage Publications, Inc., 39–47.
- Faizah, D. U., dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar.* Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 1st ed. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gomm, R., Hammersley M., & Foster, P. (Eds.). 2000. *Case Study Method. Key Issues, Key Texts*. Washington: Sage Publications, Inc.
- Imanugroho, S. & Ganggi, R. I. P. 2019. "Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Di SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 7: 71–80.
- Inriyani, Y., Wahjoedi, & Sudarmiatin. 2017. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS. Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud." *Universitas Negeri Malang* 1: 15–24.
- Kemdiknas. 2011a. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas.
- . 2011b. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Muslih, M. 2016. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 SD N Limbangan." *Jurnal Ilmiah Indonesia* 1: 41–50.
- Noor, K. B. M. 2008. "Case Study; A Strategic Research Methodology." *American Journal of Applied Sciences* 5: 1602–1604.
- Novan Ardy Wiyani. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nurul Ihsani, et. al. 2018. "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini." *Jurnal-ilmiah Potensia* 3: 50–51.

- Perpusnas. 2014. *Grand Design Pembudayaan Kegemaran Membaca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Purnomo, A. R. P. 2018. *Cerita Rakyat Jepang*. 1st ed. Surabaya: Airlangga University Press.
- Roosie Setiawan, dkk. 2019. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sari, P. 2018. "Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca." *Jurnal Raushan Fikr* 7: 205–17.
- Solihin, L., Hijriani, I., Raziqiin, K., Zaenuri, M. 2019. "Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi." In Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2015a. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- . 2015b. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno dkk. 2019. "Strategy of Values Education in the Indonesian Education System." *International Journal of Construction* 12: 607–24.
- Yin, R. K. 2006. "Case Study Methods. In In: J.L. Green, G. Camilli, & P. B. Elmore (Eds.), *Handbook of Complementary Methods on Educational Research*." In 1, Washington: American Educational Research Association, 34–45.